

**PENGARUH KOMPLEKSITAS AUDIT, PROFITABILITAS KLIEN, UKURAN
PERUSAHAAN DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP *AUDIT FEE***

Mudrika Alamsyah Hasan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email : bang_dika77@yahoo.com

ABSTRACT

This research is to analyze the effect of audit complexity, client's profitability, firm size and audit firm size to audit fee in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange from 2012-2015. This research used secondary data that is audited financial report which can be accessible through the website of Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id. The population for this research is 135 manufacturing companies. The sampling method is purposive sampling. Based on this method, 45 companies are acquired as a sample, with 4 years of observation period. Thus, the sum of this research is 180 analysis unit. Then audit complexity, client's profitability, firm size, audit firm size and audit fee are tested using multiple linear regression analysis using SPSS 21.0. Before being conducted the regression test, it is examined by using the classical assumption tests. The results of this research indicate that audit complexity, client's profitability, firm size and audit firm size have a positive and significant effect on audit fee with 0,009, 0,003, 0,000, and 0,025. The effect of independent variables on the dependent variable is 56,3%.

Keywords: audit fee, audit complexity, client's profitability, firm size, audit firm size.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perkembangan perusahaan-perusahaan Go Public dan Non Go Public di Indonesia saat ini bisa dikatakan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Setiap perusahaan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan laporan keuangan. Pada perusahaan yang telah Go Public, tentunya diwajibkan untuk mengungkapkan laporan keuangan mereka ke publik. Sebagaimana yang telah diatur oleh BAPEPAM-LK melalui peraturan nomor Kep-36/Kep/PM/2003 laporan keuangan yang harus disampaikan adalah laporan keuangan yang telah diaudit terlebih dahulu. Oleh karena itu, jasa audit sangat diperlukan dalam pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan yang telah Go Public.

Kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan yang telah di audit terlebih dahulu ke publik, tentunya membuat peran akuntan publik dalam memberikan jasa audit dalam pengungkapan laporan keuangan sangatlah besar. Pertanggungjawaban seorang auditor tidaklah hanya terhadap perusahaan yang menggunakan jasanya, namun juga terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang akuntan publik dituntut untuk objektif dan profesional dalam memberikan jasanya. Salah satu bentuk profesionalisme dari seorang auditor adalah penentuan besarnya Audit Fee. Menurut Kusharyanti (2013:149) Audit Fee merupakan pendapatan atau imbalan yang diterima para auditor atas pekerjaan mereka yang berhubungan dengan profesi mereka.

Peraturan mengenai dasar pengenaan Audit Fee telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam surat keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan Audit Fee. Surat keputusan ini menjelaskan seluruh

anggota IAPI yang menjalankan praktik sebagai akuntan politik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikan. Penentuan Audit Fee didasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu yang dihabiskan untuk proses audit, pelayanan yang dibutuhkan, dan jumlah staf yang diperlukan.

Di Indonesia, besarnya biaya audit yang dibayarkan perusahaan pada akuntan publik yang melakukan jasa audit masih bersifat *Voluntary Disclosure*. Karena sifat *Audit Fee* yang bersifat *Voluntary Disclosure*, tidak semua perusahaan mencantumkan besar biaya yang mereka bayarkan. Walaupun demikian, besarnya *Audit Fee* dapat dilihat dari besarnya *Professional Fee* yang terdapat dalam laporan keuangan. *Professional Fee* dapat dinyatakan sebagai imbal jasa yang diberikan kepada tenaga ahli atau suatu profesi untuk jasa yang telah dilakukannya.

Besarnya *Audit Fee* tentunya menjadi objek yang menarik untuk diperhatikan. Dengan semakin banyaknya pihak yang bersinggungan langsung dengan akuntan publik dan pengauditan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *Audit Fee* juga semakin menarik untuk diperhatikan. Dengan kita mengetahui apa saja yang mempengaruhi besarnya *Audit Fee* maka akan lebih mudah bagi pihak akuntan publik maupun pihak perusahaan yang menggunakan jasa akuntan publik dalam pengauditan untuk menentukan besarnya *Audit Fee*.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Nugrahani dan Sabeni (2013). Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang dijadikan variabel independen, antara lain Internal Audit, Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Intensitas Pertemuan Dewan Komisaris, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Intensitas Pertemuan Komite Audit, Karakteristik KAP, Ukuran Perusahaan dan Anak Perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga didasari oleh penelitian Ulfasari dan Marsono (2014), menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi variabel independen yaitu Kompleksitas Audit, Ukuran Perusahaan, Risiko Litigasi, Ukuran KAP dan Pergantian KAP.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa faktor untuk diuji kembali dari penelitian terdahulu yang mempengaruhi besarnya audit fee. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP.

Kompleksitas audit dinilai berdasarkan jumlah anak perusahaan atau subsidiary company yang dimiliki entitas baik di dalam maupun di luar negeri. Anak perusahaan adalah perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal dari perusahaan tersebut dimiliki oleh perusahaan induk. Induk dan anak perusahaan tidak selalu mengoperasikan bisnis yang sama atau beroperasi di lokasi yang sama. Hal tersebut dikarenakan induk dan anak perusahaan adalah entitas yang terpisah. Perusahaan yang bersifat multinasional akan meningkatkan kompleksitas audit, hal ini disebabkan oleh besarnya tata kelola perusahaan, praktek usaha dan perbedaan dalam standar akuntansi (Markku and Schadewitz, 2010). El-Gammal (2012) menyatakan bahwa jumlah anak perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan. Kompleksitas operasi perusahaan dapat menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi karena usaha audit yang dibutuhkan dan waktu yang diperlukan juga lebih banyak yang menyebabkan biaya per jamnya akan lebih besar dibebankan kepada klien. Selain itu, semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan klien, semakin banyak pula jumlah karyawan yang dikerahkan untuk mengaudit perusahaan klien karena lingkup audit yang semakin besar dan rumit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfasari dan Marsono (2014) mengemukakan bahwa kompleksitas audit menunjukkan pengaruh yang signifikan

positif terhadap *Audit Fee*. Ini berarti apabila kompleksitas tugasnya tinggi maka akan menambah *fee audit*. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih (2013) mengatakan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Artinya meskipun transaksi pihak berelasi memberi kontribusi risiko dalam pengauditan, tetapi transaksi tersebut lazim dilakukan perusahaan terlebih perusahaan besar seperti perusahaan yang terdaftar di BEI demi memperlancar dan menjaga kelangsungan usahanya. Akhirnya sesuatu yang sebenarnya kompleks tersebut terkaburkan dan tampak biasa karena umum dilakukan. Alasan lain auditor memiliki tiga kewajiban terkait perusahaan yang diauditnya yang meliputi mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan, pelanggaran hukum dan penilaian kelangsungan hidup. Sehingga rumit atukah tidak transaksi yang ada diperusahaan tidak mempengaruhi besarnya *audit fee* yang diterima auditor.

Pihak stakeholders berharap perusahaannya mengalami perkembangan yang ditandai dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Di lain pihak, manajemen menginginkan para stakeholders merasa puas dengan kinerjanya yang juga ditunjukkan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Untuk itu, profitabilitas dianggap sebagai indikator penting dari kinerja manajemen dan cerminan dari pengalokasian sumber daya secara efisien (El-Gammal, 2012 : 138). Stakeholders mempekerjakan auditor untuk memeriksa kebenaran laporan keuangan yang dikeluarkan manajemen. Untuk itu, mereka akan dikenakan *audit fees* berdasarkan tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi subjek yang membutuhkan ketelitian dalam pengujian audit atas pendapatan dan beban.

Pada penelitian Kikhia (2015), ditemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap besarnya biaya audit. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi akan menyajikan lebih banyak informasi untuk diperiksa kembali oleh auditor. Biasanya untuk menilai profitabilitas klien dapat dilihat dari *Net Profit*, *Net Profit to Sales*, *Retrun On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Rambe dan Fatahurrzak (2013) membuktikan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee audit* eksternal. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *fee audit* eksternal. Karena pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi tidak akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi tidak memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu tidak akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Sehingga tidak menyebabkan peningkatan terhadap *fee audit* eksternal.

Ukuran perusahaan adalah faktor selanjutnya yang juga dapat berpengaruh pada *Audit Fee*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berupa aktiva lancar maupun aktiva tetap. Menurut Suharli dan Nurlaelah (2008), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Fee* yang diterima auditor. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Chandra (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di lihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset suatu perusahaan

menunjukkan kompleksitas suatu perusahaan. Auditor yang melakukan pekerjaan audit pada perusahaan besar membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan dengan mengaudit perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan lebih kompleks. Jadi semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi fee audit yang akan dibebankan kepada perusahaan.

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

Praktik audit dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran suatu KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. KAP big four dianggap memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non big four. KAP big four memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam pelatihan staf, teknologi, dan fasilitas (Kikhia, 2014 : 45). Oleh karena itu, KAP big four memiliki kinerja audit yang baik dan menghasilkan laporan audit yang baik pula. KAP big four akan membebankan audit fees yang lebih tinggi kepada klien daripada KAP non big four. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) mengatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal. Kantor akuntan publik yang memiliki nama besar (Big 4) dipandang sebagai auditor yang akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang melebihi persyaratan minimal keprofesionalan daripada kualitas dari kantor akuntan publik yang tidak memiliki nama besar. Kantor akuntan publik atau auditor yang berkualitas tinggi akan membuat sedikit kesalahan daripada auditor yang berkualitas rendah, sehingga memiliki fee audit yang lebih tinggi.

Chandra (2015) juga mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap fee audit. Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya (keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 4/KMK/017/1997). Ukuran KAP diukur dengan melihat apakah KAP tersebut termasuk big four atau bukan. KAP big four akan berusaha keras untuk menjaga nama baik mereka dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut. Untuk menjaga nama baiknya, KAP big four akan berusaha untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas lebih tinggi dari KAP yang tidak memiliki nama besar. Sehingga KAP big four akan menetapkan fee audit yang lebih tinggi kepada kliennya daripada KAP non-big four. Namun, disisi lain, penelitian yang dilakukan Suharli dan Nurlaelah (2008) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara ukuran KAP dengan audit fee.

Dalam Kode Etik Akuntan Publik tahun 2008, terdapat prinsip-prinsip dasar yang wajib dipatuhi oleh praktisi, antara lain : 1) Prinsip integritas, setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya. 2) Prinsip objektivitas, setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. 3) Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten. 4) Prinsip kerahasiaan, setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan

informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien. 5) Prinsip perilaku profesional, setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya.

Kode Etik Akuntan Publik tahun 2008 juga menyebutkan bahwa seorang akuntan publik berhak menerima honorarium untuk kemahiran pengetahuan yang ia berikan kepada pekerjaan profesional. Dalam menetapkan honorarium yang wajar, maka tanggung jawab yang terlibat, sifat, batasan dan pentingnya pekerjaan yang ia lakukan patut diperhitungkan. Namun ia dilarang untuk menerima keuntungan lain selain pembayaran honorarium yang patut diterima. Jumlah honorarium merupakan fee audit yang diterima auditor eksternal dari perusahaan.

Salah satu kasus audit umum yang dialami oleh PT. Sinar Jaya tahun 2009. Kasus ini berawal dari KAP Jojon & Priyadi mendapatkan penawaran untuk melaksanakan audit PT. Sinar Jaya. KAP Jojon & Priyadi menunjuk salah seorang direktornya, Irwan K., SE, Ak CPA untuk bertanggungjawab atas audit PT. Sinar Jaya. KAP Jojon & Priyadi mendapatkan referensi dari KAP Bambang & Basuki untuk mengaudit PT. Sinar Jaya. Oleh karena itu, KAP Bambang & Basuki mendapatkan sejumlah fee dari PT. Sinar Jaya serta KAP Jojon & Priyadi. Selain fee referral dari KAP Jojon & Priyadi, ternyata KAP Bambang & Basuki juga memperoleh fee dari PT. Sinar Jaya. Fee jenis ini tidak terdapat dalam aturan etika Kompartemen Akuntan Publik No. 503 yang mana dalam nomor tersebut dinyatakan sebagai berikut : 1) Besaran Fee, besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi. 2) Fee Kontijen, fee kontijen adalah fee yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya fee yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah fee tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut. Fee dianggap tidak kontijen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur. Anggota KAP tidak diperkenankan untuk menetapkan fee kontijen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensinya.

KAJIAN PUSTAKA

Kompleksitas Audit terhadap Audit Fee

Kompleksitas audit dapat diukur dari jumlah cabang dan anak perusahaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri (El-Gammal, 2012). Selaras dengan pernyataan ini, Sandra dan Patrick (1996) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah cabang atau anak perusahaan, semakin lama waktu pengauditan serta semakin tinggi pula keahlian yang dibutuhkan untuk memastikan keakuratan dari laporan keuangan konsolidasinya. Hal ini tentunya menyiratkan bahwa perusahaan harus menyediakan biaya tambahan untuk pekerjaan audit yang dilakukan auditor eksternal.

Kompleksitas operasi perusahaan dapat mempengaruhi besarnya biaya audit karena pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor akan lebih banyak dan rumit

sehingga membutuhkan waktu yang semakin lama sehingga hal tersebut akan menyebabkan klien dibebankan dengan biaya yang lebih tinggi per jam (Cameran, 2005; Firth, 1985). Terdapat sejumlah indikator dalam menentukan kompleksitas audit, yang mana indikator-indikator tersebut mencakup pengendalian intern klien, jumlah anak perusahaan, transaksi dalam mata uang asing, dan operasi luar negeri.

Ulfasari dan Marsono (2014) menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap audit fee. Begitu pula dengan hasil penelitian Kikhia (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap besar audit fee. Berbeda dengan hasil tersebut, Ardianingsih (2013) menyatakan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh positif terhadap besarnya audit fee. Karena adanya perbedaan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka, variabel Kompleksitas Audit akan sangat menarik untuk diteliti kembali.

Berdasarkan penjelasan di maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kompleksitas Audit berpengaruh secara positif terhadap Audit Fee.

Profitabilitas Klien terhadap Audit Fee

Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Karena itu akan mengakibatkan peningkatan besar audit fee. Kikhia (2015) menyatakan bahwa profitabilitas klien berpengaruh positif terhadap besarnya audit fee. Begitu pula dengan hasil penelitian Kharlinda (2015) yang juga menyatakan bahwa tingkat profitabilitas klien berpengaruh positif terhadap besarnya audit fee.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Rambe dan Fatahurrzak (2013) dengan judul Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit Eksternal didapatkan hasil bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap besarnya audit fee. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fachriyah (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit fee.

Berdasarkan penjelasan di maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas Klien berpengaruh positif terhadap Audit Fee.

Ukuran Perusahaan terhadap Audit Fee

Banyak pertimbangan yang dilakukan untuk menentukan fee audit yang sesuai. Salah satu pertimbangan yang dilakukan adalah melihat ukuran perusahaan (client size). Client Size adalah variabel yang paling penting dalam menentukan fee audit pada penelitian sebelumnya. Auditor yang melakukan audit di perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau operasi klien karena perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang tentu saja membutuhkan waktu berjam-jam bagi auditor untuk memeriksa, Simunic (1980), dan Joshi dan Al-Bastaki (2000), dan ukuran perusahaan yang lebih besar maka memerlukan agency cost yang besar (Subramaniam, et al., 2009).

Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan total aset, pendapatan, penjualan, atau jumlah pekerja dalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berpengaruh langsung terhadap pekerjaan auditor dan waktu yang diperlukan dalam proses audit (El-Gammal, 2012). Perusahaan besar membutuhkan jasa audit yang

lebih banyak daripada perusahaan yang lebih kecil, serta waktu yang lebih banyak pula.

Chandra (2015) pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit Eksternal menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap audit fee. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

Berdasarkan penjelasan di maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit Fee

Ukuran Kantor Publik terhadap Audit Fee

El-Gammal (2013) menyatakan bahwa klien (auditee) tidak keberatan untuk membayar lebih mahal firma audit (dalam hal ini kantor akuntan publik) yang sudah berafiliasi dengan The Big Four. Hal ini dikarenakan The Big Four telah dikenal sebagai kantor akuntan publik terbesar di dunia dengan merek (brand) yang kuat, serta memiliki financial strength and expertise yang membuat mereka dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi. Merek yang kuat itu juga membuat kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan The Big Four lebih sering memperoleh premium fees dibanding kantor akuntan publik lainnya.

Hasil penelitian dari Chandra (2015) dengan judul Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit Eksternal menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap audit fee. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Suharli dan Nurlaelah (2008) dengan judul Konsentrasi Auditor dan Penetapan Fee Audit : Investigasi pada BUMN didapatkan hasil bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap audit fee.

Berdasarkan penjelasan di maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Ukuran Kantor Publik berpengaruh positif terhadap Audit Fee.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 45 perusahaan dari 135 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel dengan periode pengamatan selama 4 tahun. Sehingga data yang digunakan dalam proses analisis berjumlah 180 data observasi.

Analisis data yang digunakan dengan menggunakan statistika deskriptif dan analisis regresi berganda. Tahap dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian kualitas data, pengujian asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21.0.

Definisi Operasional Variabel

Audit Fee

Audit Fee merupakan biaya yang dikeluarkan auditee atas jasa auditor independen (Kusharyanti, 2013 : 148). Audit Fee dihubungkan dengan waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Data audit fee diwakili oleh akun profesional fee di dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang kemudian diukur dengan logaritma natural dari profesional fee. Variabel ini disimbolkan dengan LnFEE.

Kompleksitas Audit (X1)

Anak perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan oleh auditor eksternal. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin rumit transaksi yang dimiliki klien Kantor Akuntan Publik (Hay et al. 2008 dalam Widiyari, 2009). Kompleksitas Audit ini kemudian akan disimbolkan dengan SUBSDR.

Profitabilitas Klien (X2)

Profitabilitas terkait dengan efisiensi penggunaan aset dan sumber daya lain oleh perusahaan dalam operasinya. Joshi dan Al-Bastaki menyatakan bahwa penggunaan sumber daya yang efisien menghasilkan pengembalian aset yang tinggi. Variabel Profitabilitas diukur dengan menggunakan Tingkat Pengembalian atas Aktiva / ROA (Return on Asset). Yang selanjutnya akan disimbolkan dengan ROA. Rumus untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan klien yang akan diaudit oleh auditor atau kantor akuntan publik. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan adalah total aktiva. Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Total aset adalah total aset lancar (current assets) dan aset tak lancar (non current assets). Variabel ini disimbolkan dengan LnASSET.

Ukuran Kantor Publik (X4)

Kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi adalah kantor akuntan publik yang termasuk dalam Big four. Kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas daripada kantor akuntan publik yang berkualitas rendah. Yang termasuk dalam kantor akuntan publik Big four adalah : 1) KAP Tanudiredja, Wibisana, dan rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC). 2) KAP Purwantono, Suherman, dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young (E&Y). 3) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte). 4) KAP Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Variabel Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy, yang mana 1 untuk KAP Big Four dan 0 untuk KAP lainnya. Selanjutnya Jenis KAP akan disimbolkan sebagai BIGF.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 21.0*.

Statistik Deskriptif

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *Audit Fee*, Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Publik.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dan pengujian analisis regresi, maka yang harus kita lakukan sebelumnya adalah uji asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk mendapatkan nilai estimasi yang diperoleh bersifat BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator) yang mana maksudnya adalah nilai estimator yang terbaik, estimator yang linear, dan estimator yang tidak bias, maka data-data yang digunakan dalam analisis regresi terlebih dahulu akan di uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*), dengan alasan bahwa variabel independen yang diteliti lebih dari satu variabel. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara *audit fee* dengan variabel-variabel independen (Ghozali, 2011).

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnFEE} = a + b_1 (\text{SUBSDR}) + b_2 (\text{ROA}) + b_3 (\text{LnASSET}) + b_4 (\text{BIGF}) + e$$

Dimana :

LnFEE	=	<i>Audit Fee</i>	ROA	=	Profitabilitas Klien
a	=	Konstanta	LnASSET	=	Ukuran Perusahaan
b1-b5	=	Koefisien regresi	BIGF	=	Ukuran KAP
SUBSDR	=	Kompleksitas Audit	e	=	<i>Error</i>

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1. Apabila R²=0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika R²=1 berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan adjusted R² sebagai koefisien determinasi.

Uji T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (*partial*) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : 1) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen. 3) Jika t hitung $>$ t tabel maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. 4) Jika t hitung $<$ t tabel maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum tentang variabel-variabel penelitian yang dijadikan sampel. Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi dari variabel-variabel independen dan dependen.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Tahun 2012-2015

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_FEE	180	13,11	24,91	16,7941	2,60536
SUBSDR	180	0	1	,68	,469
ROA	180	,00	3,91	,4904	,61222
Ln_ASSET	180	11,05	19,96	15,2917	1,71955
BIGF	180	0	1	,69	,462
Valid N (listwise)	180				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 21

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dideskriptifkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Variabel Audit Fee (LnFEE) memiliki nilai minimum 13,11 dan nilai maksimum 24,91 dengan rata-rata 16,7941 dan standar deviasi 2,60536 dan jumlah pengamatan sebanyak 180 data.
2. Variabel Kompleksitas Audit (SUBSDR) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,68 dan standar deviasi 0,469 dan jumlah pengamatan sebanyak 180 data.
3. Variabel Profitabilitas Klien (ROA) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 3,91 dengan rata-rata 0,4904 dan standar deviasi 0,61222 dan jumlah pengamatan sebanyak 180 data.
4. Variabel Ukuran Perusahaan (LnASSET) memiliki nilai minimum 11,05 dan nilai maksimum 19,96 dengan rata-rata 15,2917 dan standar deviasi 1,71955 dan jumlah pengamatan sebanyak 180 data.
5. Variabel Ukuran KAP (BIGF) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,69 dan standar deviasi 0,462 dan jumlah pengamatan sebanyak 180 data.

Dari data di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengidentifikasi bahwa standar error dari setiap variabel kecil.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas, dapat dilihat bahwa grafik *normal probability plot of regression standardized* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena

memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperkuat pengujian dilakukan pengujian normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam data penelitian dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Ketentuan dalam uji ini adalah jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas, dan juga sebaliknya, jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dari uji multikolinieritas, dapat diperoleh nilai VIF dari masing-masing variabel independen, untuk variabel SUBSDR sebesar 1,032, variabel ROA sebesar 1,099, variabel LnASSET sebesar 1,042, dan variabel BIGF sebesar 1,043. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian karena setiap variabel independen memiliki nilai VIF < 10.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian Autokorelasi memperlihatkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,901. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson, menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah data penelitian 180, dan jumlah variabel independen 5 (k=5). Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai DU sebesar 1,831. Data tidak mengalami autokorelasi apabila $DU < DW < 4-DU$. Adapun nilai $4-DU$ adalah sebesar 2,169. Berdasarkan nilai-nilai ini, diperoleh hasil yang memenuhi syarat $DU < DW < 4-DU$ ($1,831 < 1,901 < 2,169$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat penyebaran titik-titik pada *scatterplot*. Apabila titik-titik pada *scatterplot* menyebar ke atas, ke bawah, serta menyebar ke sekitar angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari Uji heteroskedastisitas yang dilakukan, terlihat bahwa titik-titik menyebar ke atas, ke bawah dan sekitar angka nol sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas. Untuk memperkuat pengujian dilakukan pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser*.

Tabel 6
Uji Glejser, Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,635	,918		-2,871	,005
1 SUBSDR	,558	,216	,178	,582	,106
ROA	,300	,171	,125	1,755	,081
Ln_ASSET	,168	,059	,196	1,638	,051
BIGF	,329	,221	,103	1,493	,137

a. Dependent Variable: Absolute

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 21

Dari tabel di atas, dapat diperoleh nilai p value dari masing-masing variabel independen, untuk variabel SUBSDR sebesar 0,106, variabel ROA sebesar 0,081, variabel LnASSET sebesar 0,051, dan variabel BIGF sebesar 0,137. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang bersangkutan dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas karena setiap variabel independen memiliki nilai p value > 0,05.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai factor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	8,108	1,566			5,176	,000
1 SUBSDR	,982	,369	,177		2,662	,009
ROA	,872	,292	,205		2,990	,003
Ln_ASSET	,370	,101	,244		3,663	,000
BIGF	,851	,376	,151		2,261	,025

a. Dependent Variable: Ln_FEE

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 21

Berdasarkan tabel 7, maka dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$\text{LnFEE} = 8,108 + 0,982 (\text{SUBSDR}) + 0,872 (\text{ROA}) + 0,370 (\text{LnASSET}) + 0,815 (\text{BIGF}) + e$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 8,108 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (SUBSDR, ROA, LnASSET dan BIGF), maka tingkat LnFEE adalah sebesar 8,108.
2. Koefisien regresi variabel SUBSDR (Kompleksitas Audit) sebesar 0,982 menyatakan bahwa apabila variabel SUBSDR ditingkatkan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel independen lain konstan), maka LnFEE akan meningkat sebesar 0,982.
3. Koefisien regresi variabel ROA (Profitabilitas Klien) sebesar 0,872 menyatakan bahwa apabila variabel ROA ditingkatkan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel independen lain konstan), maka LnFEE akan meningkat sebesar 0,872.
4. Koefisien regresi variabel LnASSET (Ukuran Perusahaan) sebesar 0,370 menyatakan bahwa apabila variabel LnASSET ditingkatkan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel independen lain konstan), maka LnFEE akan meningkat sebesar 0,370.
5. Koefisien regresi variabel BIGF (Ukuran KAP) sebesar 0,851 menyatakan bahwa apabila variabel BIGF ditingkatkan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel independen lain konstan), maka LnFEE akan meningkat sebesar 0,851.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar korelasi antara variabel independen (X1, X2, X3, ... Xn) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai R2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1 maka artinya korelasi antarvariabel independen dengan variabel dependen semakin kuat, dan sebaliknya, semakin mendekati angka 0 maka korelasi semakin lemah. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi penelitian ini.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,807 ^a	,651	,563	2,27782

a. Predictors: (Constant), BIGF, ROA, Ln_ASSET, SUBSDR

b. Dependent Variable: Ln_FEE

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai R sebesar 0,807 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara LnFEE (Audit Fee) dengan SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (Ukuran KAP) sangat kuat yakni sebesar 80,7%.
2. R square sebesar 0,651 artinya 65,1% LnFEE (Audit Fee) mampu diprediksi dengan variabel SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (Ukuran KAP). Sedangkan sisanya 34,9% oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Nilai Adjusted R square atau Koefisien Determinasi adalah 0,563 berarti 56,3% LnFEE (Audit Fee) mampu diprediksikan oleh variabel SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (Ukuran KAP). Sedangkan sisanya 43,7% oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ada dua pilihan, menggunakan R square atau Adjusted R square. Apabila jumlah variabel lebih dari dua maka digunakan Adjusted R square. Sehingga nilai yang digunakan sebagai koefisien determinasi adalah 56,3%.

Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui secara parsial apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Tabel Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	8,108	1,566		5,176	,000
	SUBSDR	,982	,369	,177	2,662	,009
1	ROA	,872	,292	,205	2,990	,003
	Ln_ASSET	,370	,101	,244	3,663	,000
	BIGF	,851	,376	,151	2,261	,025

a. Dependent Variable: Ln_FEE

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 21

Adapun nilai t tabel diperoleh dengan melihat tabel uji t, dengan rumus $df = n - k = 180 - 6 = 174$ dimana $\alpha = 5\%$ sehingga nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,97369. Nilai t_{tabel} ini berlaku untuk setiap pengujian parsial yang dilakukan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari tabel 9, maka diperoleh kesimpulan uji-t sebagai berikut :

1. Hasil Uji H1: Kompleksitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Fee pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Nilai signifikansi untuk variabel SUBSDR (Kompleksitas Audit) adalah sebesar $0,009 < 0,05$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,662 > 1,97369$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel SUBSDR (Kompleksitas Audit) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel LnFEE (Audit Fee). Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima.

2. Hasil Uji H2 : Profitabilitas Klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Fee pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Nilai signifikansi untuk variabel ROA (Profitabilitas Klien) adalah sebesar $0,003 < 0,05$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,990 > 1,97369$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel ROA (Profitabilitas Klien) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel LnFEE (Audit Fee). Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima.

3. Hasil Uji H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Fee pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Nilai signifikansi untuk variabel LnASSET (Ukuran Perusahaan) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,663 > 1,97369$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel LnASSET (Ukuran Perusahaan) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel LnFEE (Audit Fee). Hal ini berarti Hipotesis 3 diterima.

4. Hasil Uji H5 : Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Fee pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Nilai signifikansi untuk variabel BIGF (Ukuran KAP) adalah sebesar $0,025 < 0,05$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,261 > 1,97369$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel BIGF (Ukuran KAP) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel LnFEE (Audit Fee). Hal ini berarti Hipotesis 4 diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,563 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara LnFEE (Audit Fee) dengan SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (Ukuran KAP) cukup kuat, yaitu sebesar 56,3% sedangkan sisanya 43,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis menyatakan, dari kelima variabel independen penelitian yaitu SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (Ukuran KAP) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen LnFEE (Audit Fee).

Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian hipotesis menyatakan variabel kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap audit fee. Kompleksitas audit dapat diukur dari jumlah cabang dan anak perusahaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri (El-Gammal, 2012). Semakin banyak jumlah cabang atau anak perusahaan, semakin lama waktu pengauditan serta semakin tinggi pula keahlian yang dibutuhkan untuk memastikan keakuratan dari laporan keuangan konsolidasinya.

Hal ini tentunya menyiratkan bahwa perusahaan harus menyediakan biaya tambahan untuk pekerjaan audit yang dilakukan auditor eksternal.

Kompleksitas operasi perusahaan dapat mempengaruhi besarnya biaya audit karena pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor akan lebih banyak dan rumit sehingga membutuhkan waktu yang semakin lama sehingga hal tersebut akan menyebabkan klien dibebankan dengan biaya yang lebih tinggi per jamnya. Selain itu, semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki klien, semakin banyak juga jumlah karyawan yang dikerahkan untuk mengaudit perusahaan klien karena lingkup audit yang semakin besar dan rumit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfasari dan Marsono (2014), Kikhia (2015), Fachriyah (2011), dan Kharlinda (2015) yang menemukan bahwa kompleksitas audit berpengaruh terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih (2013) yang menemukan sebaliknya yaitu kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Profitabilitas Klien terhadap *Audit Fee*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Petronila, 2007). Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Karena itu akan mengakibatkan peningkatan besar *audit fee*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015), dan Kharlinda (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas klien berpengaruh terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Rambe dan Fatahurrzak (2013) dan Fachriyah (2011) yang menemukan sebaliknya yaitu profitabilitas klien tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran aktivitas operasional perusahaan klien. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan total aset, pendapatan, penjualan, atau jumlah karyawan dari perusahaan klien. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula aktivitas operasional serta pendapatan yang diperoleh. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan klien yang sedang diaudit oleh auditor atau Kantor Akuntan Publik (Fachriyah, 2011 : 20). Auditor yang mengaudit perusahaan besar menghabiskan waktu dan usaha yang banyak dalam memeriksa operasi perusahaan (Joshi dan Al-Bastaki, 2000 : 131).

Prosedur audit yang detail digunakan untuk menguji dan menganalisis data dan informasi. Hal ini disebabkan tingkat kompleksitas transaksi perusahaan. Perusahaan besar mempunyai dana yang lebih untuk memilih perusahaan jasa audit atau auditor yang berskala internasional. Oleh karena itu, perusahaan besar akan membayar biaya audit lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pekerjaan audit pada perusahaan tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan mengaudit perusahaan

kecil. Hal ini karena perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan lebih kompleks, sehingga audit fee yang dikeluarkan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013), Ulfasari dan Marsono (2014), dan Chandra (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*.

Ukuran KAP terhadap *Audit Fee*

El-Gammal (2013) menyatakan bahwa klien (*auditee*) tidak keberatan untuk membayar lebih mahal firma audit (dalam hal ini kantor akuntan publik) yang sudah berafiliasi dengan *The Big Four*. Hal ini dikarenakan *The Big Four* telah dikenal sebagai kantor akuntan publik terbesar di dunia dengan merek (*brand*) yang kuat, serta memiliki *financial strength and expertise* yang membuat mereka dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi. Merek yang kuat itu juga membuat kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan *The Big Four* lebih sering memperoleh *premium fees* dibanding kantor akuntan publik lainnya.

Pada umumnya perusahaan memilih menggunakan jasa auditor independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor independen kemungkinan besar akan memiliki laporan keuangan dengan tingkat kredibilitas yang sangat kecil. Dalam memilih mempekerjakan auditor untuk memberikan jasa audit, perusahaan memiliki pandangan, jika diaudit oleh kantor akuntan publik yang besar dan memiliki hubungan kerja sama dengan kantor akuntan publik asing, maka akan menghasilkan penilaian yang lebih baik dimata *stakeholders* dibandingkan bila diaudit oleh kantor akuntan publik kecil.

KAP Big 4 dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non Big 4 karena KAP Big 4 akan berusaha untuk tetap menjaga nama baik mereka. Jadi jika semakin tinggi kualitas audit atau kinerja audit yang mana akan menghasilkan laporan audit yang baik, maka akan semakin besar audit fee yang akan dibebankan pada klien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfasari dan Marsono (2014), Chandra (2015) dan Kikhia (2015) yang menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharli dan Nurlaelah (2008) yang menemukan sebaliknya ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan Stantistical Package for Social Science (SPSS) Ver. 21. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel Model Summary menunjukkan bahwa variabel SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (Ukuran KAP) terhadap variabel dependen LnFEE (Audit Fee) adalah sebesar 56,3 %, sisanya sebesar 43,7 % dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Secara parsial, variabel SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (Ukuran KAP) berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, Arum. 2013. Hubungan Komite Audit dan Kompleksitas Usaha dengan *Audit Fee*. Universitas Pekalongan.
- Chandra, Marcella Octavia. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap *Fee Audit Eksternal*. Universitas Katolik Semarang.
- Fachriyah, Nurul dan Bambang Subroto Ali Djamhuri. : 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan *Fee Audit* oleh Kantor Akuntan Publik di Malang.
- Malang Lord, A. T. 1997. The Review and Synthesis of Pressure Effects Research In Accounting. *Journal Of Accounting Literature*, 16, pp: 28-65.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM spss 21. Semarang : universitas diponegoro.
- Hasibuan, Pebrina, Prima Aprilyani Rambe dan Fatahurrazak. 2013. Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Profitabilitas terhadap *Fee Audit Eksternal* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
- Kharlinda, Nova. 2015. Pengaruh Pengadopsian ISA, Ukuran Klien Audit, Kompleksitas Audit, Risiko Litigasi, Profitabilitas Klien, dan Jenis KAP Terhadap *Professional fee*.
- Kikhia, Hassan Yahia. 2014. *Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015
- Mulyadi, P. K. 2013. *Auditing, Jilid 1, Edisi keenam*,. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugrahani, N. R., & Sabeni, Arifin. (2013). Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Penetapan *Fee Audit Eksternal* pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal Akuntansi Diponegoro* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013.
- Suharli, M. & Nurlaelah. 2008. Konsentrasi Auditor Dan Penetapan *Fee Audit*: Investigasi Pada BUMN. Vol.12 No. 2. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Surat keputusan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2008. No. KEP.024/IAPI/VII/2008.
- Ulfasari, Hanifah Kurnia dan Marsono, 2014. Determinan *Fee Audit Eksternal* dalam Konvergensi IFRS. Universitas Diponegoro.
- Yanti, Karlina April. 2015. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan *Audit Fees* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2013. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

www.idx.co.id

www.sahamok.com